



**ANALISIS PERBANDINGAN INDEKS HARGA SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH
PENETAPAN COVID-19 SEBAGAI PANDEMI**

Fadila Suryani^{1*}, Unggul Purwohed², Mardi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author (fadila.suryanii@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan pada indeks harga saham sebelum dan sesudah penetapan covid-19 sebagai pandemi di kawasan regional ASEAN. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa pembukaan dan penutupan indeks harga saham di beberapa bursa efek ASEAN 29 Januari 2020 hingga 29 April 2020. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 5 bursa efek di 5 negara ASEAN dengan variabel yaitu IHSG (Indonesia), SETI (Thailand), KLCI (Malaysia), STI (Singapura) dan PSEI (Filipina) dengan periode peristiwa 30 hari sebelum dan 30 hari setelah peristiwa. Data diolah menggunakan *paired sample t test* dan *wilcoxon signed rank test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelima variabel yaitu IHSG, SETI, KLCI, STI dan PSEI terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan setelah penetapan peristiwa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Peristiwa Pandemi Covid-19, IHSG, KLCI, PSEI, SETI, STI

ABSTRACT

This research aims to test whether there is a significant difference on stock price index before and after determination of covid-19 as a pandemic in the ASEAN region. This research use secondary data in the form of opening and closing stock price indices on several ASEAN stock exchanges 29 January 2020 until 29 April 2020. This research use purposive sampling method technique and got sample amount 5 stock exchanges in 5 countries. The variable are IHSG (Indonesia), SETI (Thailand), KLCI (Malaysia), STI (Singapore) and PSEI (Filipina) with event window 30 days before and 30 days after events. Data is processed using paired sample t-test and wilcoxon signed rank test. The results of this study indicate that the fifth variable, IHSG, SETI, KLCI, STI and PSEI, there is a difference between the closing stock price index before and after the determination of covid-19 as pandemic.

Keywords: Covid-19 Pandemic Events, IHSG, KLCI, PSEI, SETI, STI

How to Cite:

Suryani, F., Purwohed, U., Mardi, (2021). Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Sebelum dan Sesudah Penetapan Covid-19 sebagai Pandemi. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 2, No. 3, hal 751-766. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Pasar modal diartikan sebagai tempat terjadinya transaksi antara investor dan perusahaan yang memperjual belikan sekuritas seperti obligasi, saham, surat berharga yang dilakukan melalui jasa perantara perdagangan efek (Andriani, 2017). Perusahaan menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan modal tambahan dalam menjalankan usaha dengan menjual instrumen jangka panjang seperti saham atau menerbitkan obligasi (Jogiyanto, 2014)

Investor berperan sebagai pemodal dalam pasar modal sehingga peran investor sangat penting pada perkembangan pasar modal. Investor harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Keterbukaan dan ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor investor dalam mengambil sebuah keputusan serta informasi yang relevan dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan yang rasional (Mufarrocha et al., 2015).

Pasar modal sebagai industri perekonomian memiliki pengaruh besar dalam globalisasi ekonomi, khususnya pada ASEAN. Contoh kegiatan globalisasi industri ekonomi adalah bisnis keuangan melalui valuta asing, investasi langsung dan tak langsung yang bisa dilakukan oleh siapa saja karena pasar modal merupakan bentuk dari liberalisasi keuangan (Widodo, 2017). Sehingga, integrasi kegiatan pasar modal di kawasan ASEAN menjadi prioritas bagi negara anggota ASEAN agar dapat mengimplementasikan tujuan dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan mencapai keberhasilan seperti lancarnya arus modal dan investasi di ASEAN.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendapatkan laporan adanya penyakit jenis baru virus Covid-19 pada tanggal 31 Desember 2019 yang telah menyebar di kota Wuhan, China (Aida, 2020). ASEAN terdiri dari 10 negara anggota dan merupakan kawasan yang memiliki ekonomi terbesar ketujuh di dunia, dampak Covid-19 pada ASEAN memiliki pengaruh langsung terhadap perekonomian, karena kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang kesehatan berlawanan dengan bidang perekonomian (Fauzi & Paiman, 2020).

IMF telah menyatakan bahwa kemungkinan akan berdampak sekitar 0,1 ppt dari perkiraan pertumbuhan 3,3% 2020 pada ekonomi global. Terbukti bahwa Covid-19 memiliki dampak pada perekonomian, ADB menurun dengan perkiraan pada Negara Berkembang Asia sebesar 3,0 ppts menjadi 2,2%, dan untuk ASEAN sebesar 3,7 ppts menjadi 1,0% (ASEAN, 2020). Selain itu, salah satu indikator yang menunjukkan bahwa terjadinya pergerakan pasar saham, dapat dilihat melalui indeks harga saham negara tersebut. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi salah satu tolak ukur pasar saham negara Indonesia, pada tanggal 5 Maret 2020 berada dititik 5.638,13 dan mengalami titik terendah pada tanggal 24 Maret 2020 berada dititik 3.937,63

Selain Bursa Efek Indonesia yang sedang kritis, bursa efek Negara tetangga pun juga merasakan hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan indeks acuan Bursa Efek Singapura yaitu *Straits Times Index* (STI). Pada tanggal 4 Maret 2020 STI berada di titik 3.025,03 dan berada di titik terendah 23 Maret 2020 di titik 2.233,48. Walaupun negara Singapura tergolong sebagai negara maju, tetapi ketika terjadi pandemi Covid-19 juga mengalami pelemahan dalam dunia permodalan.

Tidak hanya Indonesia dan Singapura, 8 negara lainnya juga mengalami hal demikian yang disebabkan karena pandemi Covid-19. Karena jangka waktu penurunan yang hampir sama, maka peneliti memilih untuk menjadikan penetapan Pandemi Covid-19 oleh WHO sebagai *event day*. Sehingga peneliti merumuskan masalah “Bagaimana perbandingan indeks harga saham sebelum dan sesudah penetapan Covid-19 sebagai pandemi di ASEAN”. Penelitian ini menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh peristiwa penetapan pandemi Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham. Penelitian terdahulu juga menggunakan peristiwa yang sedang terjadi diwaktu lampau seperti kebijakan Amerika Serikat mengenai pengkajian ulang negara-negara penerima *Generalized System Preferences* pada tahun 2018, peristiwa krisis keuangan global pada tahun 2008 dan peristiwa pemilu presiden Amerika Serikat (*Trump Effect*). Hasil dari penelitian terdahulu bahwa peristiwa tersebut mempengaruhi indeks harga saham sebelum dan sesudah peristiwa.

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal

Tatang Arya (2009) dalam Ramadani et al., (2019) mengemukakan bahwa sinyal bisa didefinisikan yakni suatu isyarat yang dilakukan pihak internal (manajer atau perusahaan) terhadap pihak eksternal (investor). Terdapat banyak faktor yang dapat menjadi sinyal bagi masyarakat dalam mengambil keputusan, seperti faktor makroekonomi, pertumbuhan teknologi, keadaan politik dan issue global seperti yang terjadi baru-baru ini yakni penetapan covid-19 sebagai pandemi yang dimana mengirimkan sebuah sinyal negatif kepada masyarakat sehingga menyebabkan reaksi pasar yang dinilai dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Harian mengalami penurunan yang drastis. Hal ini dikarenakan masyarakat akan menarik sebagian uang yang diinvestasikan di pasar modal dan mengalihkannya untuk menginvestasikan uangnya ke investasi riil yang dinilai lebih aman (Ramly, 2020)

Pasar Modal Indonesia

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, Pasar Modal dapat diartikan sebagai kegiatan perdagangan efek, Perusahaan Publik yang menerbitkan efek, dan lembaga yang berkaitan dengan Efek. Kegiatan perdagangan efek dilakukan di bursa efek sebagaimana pihak penyelenggaraan sistem dan memberikan sarana pertemuan antara penjual serta pembeli dalam memperjual belikan efek. Hampir setiap negara mempunyai bursa efeknya sendiri guna mempermudah perusahaan publik dalam mendapatkan modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah bursa efek yang berada di Indonesia. Laman resmi BEI dapat dilihat melalui www.idx.com. Laman tersebut memuat informasi seputar perdagangan serta data dari perusahaan yang tercatat.

Saham

Saham sebagai suatu isyarat kepemilikan badan ataupun seseorang pada perseroan terbatas (Darmadji & Fakhrudin, 2011:5). Sementara itu, Jogiyanto (2015:147) berpendapat jika saham ialah tanda perihal pemilikan dari perusahaan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Wujud dalam saham ialah kertas dengan nama pemilik saham atau disebut investor dan jumlah modal yang ditanamkan. Adanya saham tersebut menandakan bahwa pemegang saham menjadi bagian dari kepemilikan perusahaan sesuai dengan porsi penyertaan modal yang ditanamkan.

Harga Saham

Tandelilin (2010) mengemukakan jika harga saham ialah refleksi nilai dari harapan investor yang telah ditentukan investor pada faktor laba, cash flow, serta tingkat pengembalian dengan kinerja ekonomi makro sebagai pengaruhnya. Sedangkan Darmadji & Fakhrudin (2012:102) mengemukakan jika harga saham terjadi di waktu tertentu pada bursa. Harga saham dipengaruhi permintaan maupun penawaran antara pembeli dan penjual sehingga harga saham dapat berubah dengan cepat. Bisa disimpulkan bahwa harga saham ialah nilai saham yang diterbitkan oleh perusahaan (emiten) pada sebuah sel lembar kertas yang bisa berubah sesuai penawaran maupun permintaan dan juga dapat diinterpretasikan sebagai suatu cerminan kinerja perusahaan (emiten) yang menerbitkan

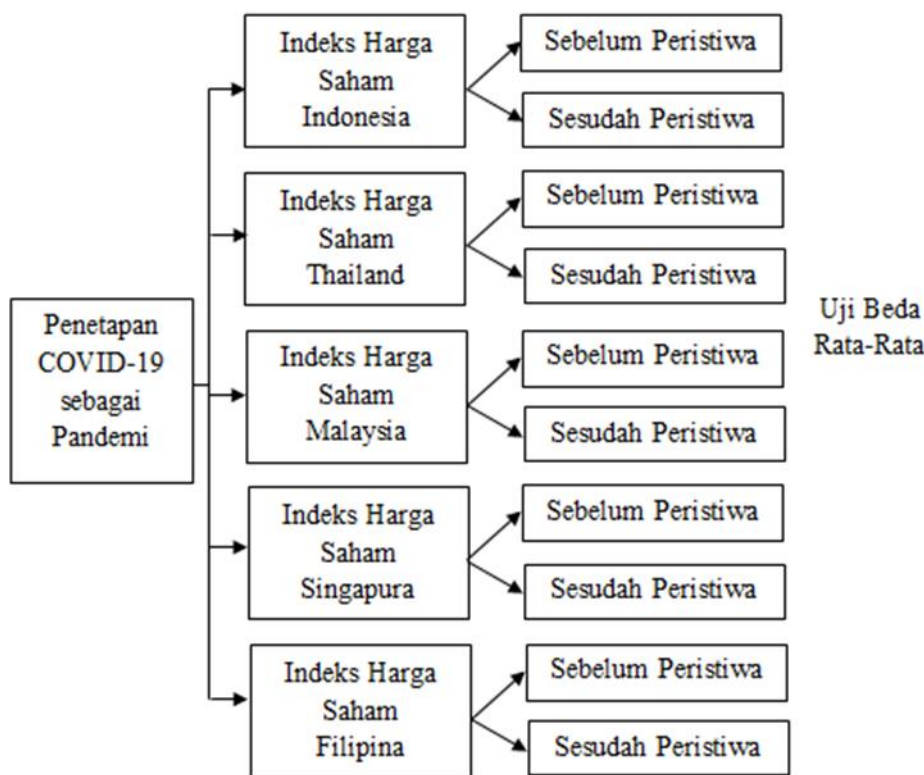
Indeks Harga Saham

Indeks harga saham ialah indikator untuk menyatakan pergerakan dari harga saham (Darmadji & Fakhrudin (2011:129), mempunyai peran dalam penggambaran situasi pasar saham. Menurut Hartono (2015:147), indeks harga saham gabungan ialah indeks dengan penyusunan, perhitungan, serta pengolahan yang baik sehingga mewujudkan sebuah tren di masyarakat. Indeks ini mempunyai fungsi dalam perbandingan suatu peristiwa atas berubahnya saham dari masa ke masa. Namun, BEI yang menjadi tempat perdagangan saham tidak mempertanggungjawabkan suatu

keputusan investasi pengguna yang dilakukan dalam penggunaan IHSG sebagai referensi dalam melakukan investasi (Salengke & Syarifuddin, 2018).

Kerangka Penelitian

Indeks utama bursa efek sebuah negara tentunya mencerminkan bagaimana kondisi pasar modal sebuah negara. Kondisi pasar modal sebuah negara sangat dinamis, keadaan tersebut terjadi karena banyak faktor yang menjadi pertimbangan para investor sebagai pelaku pasar modal dalam mengambil sebuah keputusan. Keputusan investor dipengaruhi oleh berbagai peristiwa, kejadian atau informasi apapun yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Peristiwa saat ini yang terjadi adalah munculnya sebuah wabah yang mengkhawatirkan. Munculnya wabah tersebut mengirimkan sinyal mengenai bagaimana keadaan perekonomian saat wabah ini menyebar, sinyal yang diterima investor dari kemunculan Covid-19 dan penetapan Covid-19 ini sebagai sebuah pandemi oleh WHO adalah sinyal negatif dimana investor merasa butuh untuk memindahkan investasinya ke instrumen yang lebih aman. Sehingga terjadinya penurunan indeks utama pasar modal akibat investor menarik dananya dari pasar modal.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Adanya sebuah peristiwa yang terdapat informasi untuk investor serta diterima baik, mempunyai pengaruh terhadap pasar modal sebelum bahkan setelah peristiwa yang terdapat reaksi dengan ditunjukkan melalui pergerakan indeks harga saham yang diperdagangkan. Informasi yang menggambarkan situasi ekonomi akan baik kedepannya, membuat reaksi investor berbondong-bondong untuk melakukan investasi sehingga terdapat pergerakan indeks harga saham ke arah positif, begitu juga sebaliknya.

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan Indeks Harga Saham Indonesia yang Signifikan Sebelum dan Sesudah Peristiwa

Rata-rata indeks harga saham Indonesia empat tahun terakhir sebelum terjadinya COVID-19 (2015-2018) berada dititik 5.808,82 dengan presentasi turun 12,7% ditahun 2015 ke 2016, naik 28,3% ditahun 2016 ke 2017, dan naik 11,5% ditahun 2017 ke 2018. Namun semenjak adanya

Covid-19, IHSG menurun secara drastis sebesar 30,1% hanya dalam 19 hari yaitu 5 Maret 2020 hingga 24 Maret 2020. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memperkirakan jika pada indeks harga saham Indonesia adanya perbedaan yang cukup sebelum dan sesudah peristiwa.

H1: Terdapat perbedaan indeks harga saham Indonesia yang signifikan sebelum dan sesudah penetapan Covid-19 sebagai pandemi.

Perbedaan Indeks Harga Saham Thailand yang Signifikan Sebelum dan Sesudah Peristiwa

Indeks harga saham Thailand pada 2015 berada di titik 1.581,25, tahun 2016 di titik 1.300,98 dan 2017 di titik 1.577,31 dan 2018 di titik 1.602,10. Dengan kata lain bahwa kenaikan dan penurunan selama tahun 2015 hingga tahun 2018 rata rata mencapai 13,25%. Saat pandemi Covid-19, Thailand mengalami pergejolakan indeks harga saham "*Stock Exchange of Thailand Index*" penurunan sebesar 21,71% hanya dalam 14 hari mulai dari 5 hingga 19 Maret 2020. Periode tersebut bersangkutan dengan penetapan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 12 Maret 2020. Berdasar pada penjelasan diatas, maka peneliti memperkirakan jika pada indeks harga saham Thailand adanya perbedaan yang cukup sebelum dan sesudah peristiwa

H2: Terdapat perbedaan indeks harga saham Thailand yang signifikan sebelum dan sesudah penetapan Covid-19 sebagai pandemi.

Perbedaan Indeks Harga Saham Singapura yang Signifikan Sebelum dan Sesudah Peristiwa

Singapura, negara yang berpenduduk lebih sedikit dari negara ASEAN lainnya juga mengalami pergerakan indeks harga saham saat pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat pada kondisi normal, indeks harga saham Singapura dari tahun 2015 ke tahun 2016 turun sebesar 22,4%, dari tahun 2016 ke tahun 2017 naik 15,88% dan dari tahun 2017 ke tahun 2018 sebesar 15,99%. Sedangkan saat terjadinya pandemi Covid-19 bergerak turun sebesar 26,16% dalam jangka waktu 19 hari (4 Maret 2020 hingga 23 Maret 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham Singapura yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa.

H3: Terdapat perbedaan indeks harga saham Singapura yang signifikan sebelum dan sesudah penetapan Covid-19 sebagai pandemi.

Perbedaan Indeks Harga Saham Malaysia yang Signifikan Sebelum dan Sesudah Peristiwa

Pada hipotesis ini didasari oleh penurunan indeks harga saham yang begitu tajam pada saat pandemi Covid-19. Saat normal terjadi kenaikan atau penurunan indeks harga saham namun tidak sebesar saat pandemi Covid-19 yang bisa dilihat dari tahun 2015 hingga 2016 terjadi penurunan sejumlah 6,36%, 2016 hingga 2017 terjadi kenaikan 0,22% dan dari tahun 2017 ke 2018 terjadi kenaikan sebesar 11,78%. Kenaikan dan penurunan yang terjadi saat 2015 hingga 2018 tidak sebesar dengan penurunan yang terjadi saat tahun 2020. Tanggal 5 hingga 19 Maret 2020, terjadi penurunan indeks harga saham sebesar 271,31. Hal ini menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 14 hari saja, indeks harga saham di Malaysia mengalami penurunan sebesar 18,18%. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memperkirakan jika pada indeks harga saham Malaysia adanya perbedaan yang cukup sebelum dan sesudah peristiwa.

H4: Terdapat perbedaan indeks harga saham Malaysia yang signifikan sebelum dan sesudah penetapan Covid-19 sebagai pandemi.

Perbedaan Indeks Harga Saham Filipina yang Signifikan Sebelum dan Sesudah Peristiwa

Pada hipotesis ini didasari oleh pernyataan yang tidak jauh dari hipotesis-hipotesis sebelumnya yaitu terjadinya penurunan indeks harga saham Filipina yang cukup drastis saat pandemi COVID-19 jika dibandingkan dengan kondisi normal sebelumnya. Saat tahun 2015 ke 2016, *The Philippine Stock Exchange of Index* (PSEI) mengalami penurunan sebesar 13,03%, tahun 2016 hingga 2017 terjadi kenaikan sebesar 8,10% dan pada tahun 2017 hingga 2018 terjadi kenaikan sebesar 21,22%.

Presentase kenaikan dan penurunan pada tahun 2015 hingga 2018 tidak sebesar dengan presentasi penurunan saat pandemi Covid-19 yang mencapai 49,21% dalam kurun waktu yang singkat yaitu 14 hari mulai dari 5 hingga 19 Maret 2020. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memperkirakan jika pada indeks harga saham Filipina adanya perbedaan yang cukup sebelum dan sesudah peristiwa.

H₅: Terdapat perbedaan indeks harga saham Filipina yang signifikan sebelum dan sesudah penetapan Covid-19 sebagai pandemi.

METODE

Bursa Efek negara yang berada di kawasan regional Asia Tenggara menjadi unit analisis dan populasi yakni semua negara berlokasi di kawasan regional Asia Tenggara dengan jumlah 10 negara. *Purposive sampling* digunakan dalam mengambil sampel dengan (Sugiono (2016:58) yang mendefinisikan bahwa teknik dalam mengumpulkan sampel yang mempertimbangan secara pasti berdasar pada kriteria yang sesuai pada tujuan penelitian.

Berikut kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Negara yang berada di kawasan regional ASEAN.	10
Negara di ASEAN yang tidak memiliki bursa efek.	(1)
Negara di ASEAN yang tidak memiliki kasus positif COVID-19 lebih dari 1.000 orang per 25 Mei 2020	(4)
Sampel penelitian	5

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Sugiono (2016) mengungkapkan bahwa variabel penelitian adalah sebuah objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk diolah dan ditarik kesimpulan. Adapun operasional variabel pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel

No.	Teori	Definisi Operasional	Indikator
1	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik saham biasa maupun saham preferen.	Indikator dapat dilihat dari: $IHSG = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$
2	<i>Stock Exchange of Thailand Index (SETI)</i>	<i>Stock Exchange of Thailand Index (SETI)</i> adalah nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Thailand.	Indikator dapat dilihat dari: $SET = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$
3	<i>Kuala Lumpur Composite Index (KLCI)</i>	<i>Kuala Lumpur Composite Index (KLCI)</i> adalah nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Malaysia.	Indikator dapat dilihat dari: $KLCI = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$

4	<i>Straits Times Index (STI)</i>	<i>Straits Times Index (STI)</i> adalah nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Singapura.	Indikator dapat dilihat dari: $STI = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$
5	<i>The Philippine Stock Exchange Index (PSEI)</i>	<i>The Philippine Stock Exchange Index (PSEI)</i> adalah nilai gabungan saham-saham yang tercatat di Bursa Filipina.	Indikator dapat dilihat dari: $PSEI = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskripsif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum Penetapan Pandemi Covid-19

Variabel	N	Min	Max	Mean	Modus	Std. Dev
IHSG	30	3.937,63	4.907,57	4.508,61	3.937,63	222,48
SETI	30	2.282,80	2.857,93	2.625,74	2.282,80	178,09
KLCI	30	1.219,72	1.413,12	1.337,42	1.219,72	48,99
STI	30	2.233,48	2.634,57	2.496,41	2.233,48	94,49
PSEI	30	4.623,42	5.946,05	5.410,47	4.623,42	336,49

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tabel di atas adalah tabel yang menunjukkan data indeks harga saham penutupan 30 hari sebelum penetapan pandemi Covid-19 yang terjadi di 5 negara, yaitu Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Malaysia (KLCI), Singapura (STI), dan Filipina (PSEI). Dari data tersebut, rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling tinggi 30 hari sebelum pandemi Covid-19 adalah PSEI yaitu Filipina, sedangkan rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling rendah 30 hari sebelum pandemi Covid-19 adalah KLCI yaitu Malaysia. Sehingga, urutan untuk rata-rata indeks harga saham penutupan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah Filipina (PSEI), Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Singapura (STI), dan yang terakhir adalah Malaysia (KLCI).

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Penetapan Pandemi Covid-19

Variabel	N	Min	Max	Mean	Modus	Std. Dev
IHSG	30	5.136,81	6.057,60	5742,86	5.136,81	265,79
SETI	30	2.754,30	3.381,47	3190,31	3366,66	194,94
KLCI	30	1.424,16	1.554,49	1511,88	1.424,16	37,07
STI	30	2.782,37	3.231,55	3119,52	2.782,37	114,22
PSEI	30	6.312,61	7.507,20	7115,11	6.312,61	361,87

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tabel di atas adalah tabel yang menunjukkan data indeks harga saham penutupan 30 hari sesudah penetapan pandemi Covid-19 yang terjadi di 5 negara, yaitu Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Malaysia (KLCI), Singapura (STI), dan Filipina (PSEI). Dari data tersebut, rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling tinggi 30 hari sesudah pandemi Covid-19 adalah PSEI yaitu Filipina, sedangkan rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling rendah 30 hari sesudah pandemi Covid-19 adalah KLCI yaitu Malaysia. Sehingga, urutan untuk rata-rata indeks harga saham penutupan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah Filipina (PSEI), Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Singapura (STI), dan yang terakhir adalah Malaysia (KLCI).

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum dan Setelah Penetapan Pandemi Covid-19

Variabel	N	Min	Max	Mean	Modus	Std. Dev
IHSG	61	3.937,63	6.057,60	5.121,97	3.937,63	663,16
SETI	61	2.282,80	3.381,47	2.902,05	2.543,89	339,94
KLCI	61	1.219,72	1.554,49	1.424,56	1.219,72	97,12
STI	61	2.233,48	3.231,55	2.805,84	2.233,48	328,57
PSEI	61	4.623,42	7.507,20	6.254,16	4.623,42	921,42

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tabel di atas adalah tabel yang menunjukkan data indeks harga saham penutupan 30 hari sebelum pandemi Covid-19, hari H pandemi Covid-19, dan 30 hari sesudah pandemi Covid-19 yang terjadi di 5 negara, yaitu Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Malaysia (KLCI), Singapura (STI), dan Filipina (PSEI). Dari data tersebut, rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling tinggi adalah PSEI yaitu Filipina, sedangkan rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling rendah adalah KLCI yaitu Malaysia. Sehingga, urutan untuk rata-rata indeks harga saham penutupan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah Filipina (PSEI), Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Singapura (STI), dan yang terakhir adalah Malaysia (KLCI).

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Selisih antara Sebelum dan Setelah Penetapan Pandemi Covid-19**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Modus	Std. Dev
IHSG	30	543,26	2.014,45	1.234,25	543,26	382,13
SETI	30	27,82	1.047,08	571,96	27,82	334,51
KLCI	30	42,43	317,07	174,46	42,43	78,61
STI	30	264,21	966,65	623,11	264,21	177,10
PSEI	30	709,29	2.578,58	1.704,65	709,29	571,59

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Tabel di atas adalah tabel yang menunjukkan data indeks harga saham penutupan selisih antara sebelum dan setelah penetapan pandemi Covid-19 yang terjadi di 5 negara, yaitu Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Malaysia (KLCI), Singapura (STI), dan Filipina (PSEI). Dari data tersebut, rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling tinggi adalah PSEI yaitu Filipina, sedangkan rata-rata indeks harga saham penutupan yang paling rendah adalah KLCI yaitu Malaysia. Sehingga, urutan untuk rata-rata indeks harga saham penutupan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah Filipina (PSEI), Indonesia (IHSG), Singapura (STI), Thailand (SETI), dan yang terakhir adalah Malaysia (KLCI).

Uji Normalitas Data

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
IHSG	.089	30	.200 [*]	.971	30	.557
SETI	.212	30	.001	.878	30	.002
KLCI	.126	30	.200 [*]	.959	30	.295
STI	.117	30	.200 [*]	.964	30	.397
PSEI	.102	30	.200 [*]	.951	30	.181

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output dari SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi yang didapat dari uji normalitas yaitu 4 indeks berdistribusi secara normal, yakni IHSG, KLCI, STI, dan PSEI, serta 1 indeks tidak berdistribusi secara normal, yakni SETI. Oleh karena itu, uji statistik selanjutnya yang digunakan adalah uji *paired sample t test* untuk data normal dan uji *wilcoxon test* untuk data tidak normal.

Uji Beda Dua Rata-Rata

Uji beda dua rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample T Test* untuk data yang berdistribusi secara normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk data yang tidak berdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan baik *Paired Sample T Test* maupun *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara rata-rata variabel penelitian. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a

ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan antara rata-rata variabel penelitian. Berikut ini adalah hasil Uji *Paired Sample T Test* yang disajikan pada tabel 8 dan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang disajikan pada tabel 9.

Tabel 8 Hasil Uji *Paired Sample T Test*

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	IHSG_Sebelum - IHSG_Setelah	-1234.25067	382.12589	69.76632	-1376.93882	-1091.56251	-17.691	29	.000	
Pair 2	KLCI_Sebelum - KLCI_Setelah	-174.45567	78.60802	14.35180	-203.80839	-145.10295	-12.156	29	.000	
Pair 3	STI_Sebelum - STI_Setelah	-623.10800	177.10396	32.33461	-689.23971	-556.97629	-19.271	29	.000	
Pair 4	PSEI_Sebelum - PSEI_Setelah	-1704.64767	571.59078	104.35772	-1918.08317	-1491.21216	-16.335	29	.000	

Sumber: Output dari SPSS 25 (2021)

Tabel 9 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistics ^a	
	SETI_Setelah - SETI_Sebelum
Z	-4.679 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Sumber: Output dari SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel 8 dan tabel 9 di atas, kelima variabel yaitu Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Malaysia (KLCI), Singapura (STI), dan Filipina (PSEI) memiliki hipotesis alternatif (H1, H2, H3, H4, dan H5) yang diterima. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa di lima negara tersebut, terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan setelah penetapan peristiwa pandemi Covid-19.

Pembahasan

Perbedaan IHSG (Indonesia) Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pandemi Covid-19

Dari hasil deskripsi data, diketahui bahwa rata-rata indeks harga saham penutupan di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar 4.508,61. Sedangkan setelah terjadi pandemi Covid-19, rata-rata indeks harga saham penutupan di Indonesia justru meningkat, yakni sebesar 5.742,86.

Selain dari uji statistik deskriptif, hal ini juga didukung oleh uji beda dua rata-rata yakni Uji *Paired Sample T Test* yang menyatakan bahwa H1 diterima, yaitu terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 di Indonesia. Adanya perbedaan indeks harga saham penutupan antara sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 dikarenakan meningkatnya investor. Indeks harga saham yang turun, memicu investor-investor baru di negara Indonesia, sehingga indeks harga saham penutupan setelah peristiwa pandemi Covid-19 pun meningkat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifa'i, M. H., Junaidi, & Sari, A. F. K. (2020), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan Indeks Harga Saham Gabungan antara sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Salah satu hal yang menyebabkan

perbedaan dikarenakan penelitian tersebut menggunakan periode jendela yang singkat yaitu 7 hari sebelum sampai 7 hari sesudah peristiwa, sehingga mengurangi pengaruh-pengaruh lain.

Perbedaan SETI (Thailand) Sebelum dan Sesudah Penetapan Pandemi Covid-19 sebagai Pandemi

Dari hasil deskripsi data, diketahui bahwa rata-rata indeks harga saham penutupan di Thailand sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar 2.625,74. Sedangkan setelah terjadi pandemi Covid-19, rata-rata indeks harga saham penutupan di Thailand justru meningkat, yakni sebesar 3.190,31.

Selain dari uji statistik deskriptif, hal ini juga didukung oleh uji beda dua rata-rata yakni Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menyatakan bahwa H2 diterima, yaitu terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 di Thailand. Adanya perbedaan indeks harga saham penutupan antara sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 dikarenakan meningkatnya investor. Indeks harga saham yang turun, memicu investor-investor baru di negara Thailand, sehingga indeks harga saham penutupan setelah peristiwa pandemi Covid-19 pun meningkat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badilo, E. K., & Suhadak. (2019), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham penutupan pada *The Stock Exchange of Thailand Indeks* (SETI) antara sebelum dan sesudah suatu peristiwa, yakni Kebijakan Amerika Serikat Mengenai Pengkajian Ulang Negara-Negara Penerima *Generalized System Preferences* Pada Tahun 2018.

Perbedaan KLCI (Malaysia) Sebelum dan Sesudah Penetapan Pandemi Covid-19 sebagai Pandemi

Dari hasil deskripsi data, diketahui bahwa rata-rata indeks harga saham penutupan di Malaysia sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar 1.337,42. Sedangkan setelah terjadi pandemi Covid-19, rata-rata indeks harga saham penutupan di Malaysia justru meningkat, yakni sebesar 1.511,88.

Selain dari uji statistik deskriptif, hal ini juga didukung oleh uji beda dua rata-rata yakni Uji *Paired Sample T Test* yang menyatakan bahwa H3 diterima, yaitu terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 di Malaysia. Adanya perbedaan indeks harga saham penutupan antara sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 dikarenakan meningkatnya investor. Indeks harga saham yang turun, memicu investor-investor baru di negara Malaysia, sehingga indeks harga saham penutupan setelah peristiwa pandemi Covid-19 pun meningkat.

Sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, N. N. S., Samsudin, S., Shahadan, F., & Yi, A. K. J. (2015), jika adanya perbedaan indeks harga saham penutupan pada *Kuala Lumpur Composite Index* (KLCI) antara sebelum dan sesudah suatu peristiwa, yakni Peristiwa Krisis Keuangan Global pada tahun 2008.

Perbedaan STI (Singapura) Sebelum dan Sesudah Penetapan Pandemi Covid-19 sebagai Pandemi

Dari hasil deskripsi data, diketahui bahwa rata-rata indeks harga saham penutupan di Singapura sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar 2.496,41. Sedangkan setelah terjadi pandemi Covid-19, rata-rata indeks harga saham penutupan di Singapura justru meningkat, yakni sebesar 3.119,52.

Selain dari uji statistik deskriptif, hal ini juga didukung oleh uji beda dua rata-rata yakni Uji *Paired Sample T Test* yang menyatakan bahwa H4 diterima, yaitu terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 di Singapura. Adanya perbedaan indeks harga saham penutupan antara sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 dikarenakan meningkatnya investor. Indeks harga saham yang turun, memicu investor-investor baru

di negara Singapura, sehingga indeks harga saham penutupan setelah peristiwa pandemi Covid-19 pun meningkat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murtadho, M. (2018), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham penutupan pada *Straits Times Index* (STI) antara sebelum dan sesudah suatu peristiwa, yakni peristiwa Pemilu Presiden Amerika Serikat (*Trump Effect*).

Perbedaan PSEI (Filipina) Sebelum dan Sesudah Penetapan Pandemi Covid-19 sebagai Pandemi

Dari hasil deskripsi data, diketahui bahwa rata-rata indeks harga saham penutupan di Filipina sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar 5.410,47. Sedangkan setelah terjadi pandemi Covid-19, rata-rata indeks harga saham penutupan di Filipina justru meningkat, yakni sebesar 7.115,11.

Selain dari uji statistik deskriptif, hal ini juga didukung oleh uji beda dua rata-rata yakni Uji *Paired Sample T Test* yang menyatakan bahwa H5 diterima, yaitu terdapat perbedaan antara indeks harga saham penutupan sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 di Filipina. Adanya perbedaan indeks harga saham penutupan antara sebelum dan sesudah peristiwa pandemi Covid-19 dikarenakan meningkatnya investor. Indeks harga saham yang turun, memicu investor-investor baru di negara Filipina, sehingga indeks harga saham penutupan setelah peristiwa pandemi Covid-19 pun meningkat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badilo, E. K., & Suhadak. (2019), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan indeks harga saham penutupan pada *The Philippine Stock Exchange Inc* (PSEI) antara sebelum dan sesudah suatu peristiwa, yakni Kebijakan Amerika Serikat Mengenai Pengkajian Ulang Negara-Negara Penerima *Generalized System Preferences* Pada Tahun 2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada penelitian di atas, bisa disimpulkan jika terdapat perbedaan indeks harga saham sebelum penutupan pada peristiwa sebelum dan setelah pandemi Covid-19 yang signifikan meningkat pada negara Indonesia (IHSG), Thailand (SETI), Malaysia (KLCI), Singapura (SET), dan Filipina (PSEI). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan investor di lima negara tersebut saat sesudah pandemi Covid-19. Penyebabnya adalah penurunan harga saham yang drastis pada saat pandemi Covid-19, sehingga para investor memanfaatkan momentum tersebut untuk membeli saham-saham yang turun. Hal ini pun memicu adanya peningkatan investor-investor yang baru.

Dari perbandingan selisih PSEI memiliki penurunan yang paling besar yaitu 0,3 kali lipat, lalu diikuti dengan IHSG sebesar 0,25 dan STI 0,2, sedangkan dua indeks lain yaitu SETI dan KLCI memiliki penurunan yang tidak Semua index harga saham baik IHSG, SETI, KLCI, STI dan PSEI mengalami penurunan akibat peristiwa pandemi. Jika dilihat terlalu signifikan atau masih cukup stabil di angka penurunan 0.15 dan 0.1 kali lipat dari peristiwa sebelumnya

Tentunya terdapat batasan dari penelitian ini yang bisa dimanfaatkan sebagai masukan penelitian di masa mendatang, keterbatasan tersebut yakni:

1. Sampel data yang memenuhi kriteria hanya 5 negara, hal ini dikarenakan populasi dalam penelitian ini cakupan wilayah hanya didasarkan pada Kawasan regional ASEAN saja.
2. Penentuan periode penelitian hanya 30 hari sebelum pandemi Covid-19 dan 30 hari sesudah pandemi Covid-19, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu dan kurangnya data yang tersedia di situs resmi masing-masing negara yang merupakan sampel data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang berasal dari berbagai aspek. Maka, peneliti akan memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya, hendaknya bisa memakai peristiwa lain yang diprediksi akan memengaruhi pasar modal. Hal ini agar penelitian selanjutnya memiliki pembahasan yang lebih luas sehingga para pembaca dapat lebih mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan perbandingan di suatu pasar modal pada sesudah dan sebelum suatu peristiwa.
2. Hendaknya bisa memakai teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak lagi yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hal ini agar penelitian selanjutnya memiliki pembahasan dan cakupan negara atau wilayah yang lebih luas lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2020). Rekap Perkembangan Virus Corona Wuhan dari Waktu ke Waktu. *Kompas*, 2. www.kompas.com
- Andriani, F. (2017). No Title. *BAB II Landasan Teori Pasar Modal*.
- Asean, P. B. (2020). Economic Impact of Covid-19 Outbreak on ASEAN. *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, 1(April), 1–17. https://asean.org/storage/2020/04/ASEAN-Policy-Brief-April-2020_FINAL.pdf
- Bing, T., & Ma, H. (2021). COVID-19 pandemic effect on trading and returns: Evidence from the Chinese stock market. *Economic Analysis and Policy*, 71(58), 384–396. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.05.012>
- Brigham, E. F., & Weston, J. F. (2009). *Dasar - dasar Manajemen Keuangan Jilid 2* (A. Sitrait (ed.)). Erlangga.
- Bursa Efek Indonesia. (2020). *Indonesia Stock Exchange*. www.idx.com
- CEIC. (2020a). *Laos Indeks Pasar Saham*. Ceicdata.Com. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/laos/equity-market-index>
- CEIC. (2020b). *Vietnam Indeks Pasar Saham*. Ceicdata.Com. <https://www.ceicdata.com/id/indicator/vietnam/equity-market-index>
- Chowdhury, E. K., & Abedin, M. Z. (2020). COVID-19 Effects on the US Stock Index Returns: An Event Study Approach. *SSRN Electronic Journal*, May. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3611683>
- Dan, E. E., Universitas, B., & Nadia, M. U. (2021). ANALISIS REALISASI PENANAMAN MODAL ASING SEBELUM DAN SAAT TERJADINYA PANDEMI COVID-19 DI JAWA TIMUR Kasus Virus Covid-19 yang diposting oleh WHO (World Health Organization) pada 8 perekonomian Indonesia , yaitu pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan men. 10(01), 33–38.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). *Pasar Modal di Indonesia* (Tiga). Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab* (Ketiga). Salemba Empat.
- Fauzi, M. A., & Paiman, N. (2020). COVID-19 pandemic in Southeast Asia: intervention and mitigation efforts. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-04-2020-0064>
- Febriyanti, G. A. (2020). Indonesia Accounting. *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 87–91.
- Feyen, E., Alonso Gispert, T., Kliatskova, T., & Mare, D. S. (2021). Financial Sector Policy Response to COVID-19 in Emerging Markets and Developing Economies. *Journal of Banking & Finance*, 106184. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106184>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2015). *Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Hanifah, L. (2019). Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pemberlakuan Kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Pada Negara Kawasan Regional ASEAN. In *Skripsi*.
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Kedelapan). BPFE.
- Husnan, S. (2005). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan* (Edisi 4). UPP AMD YKPN.
- Indonesia, K. L. N. R. (2015). *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea
- ISEAS. (2020). *Assessing the Economic Impacts of COVID-19 on ASEAN*. Iseas.Edu.Sg.

<https://www.iseas.edu.sg/media/commentaries/assessing-the-economic-impacts-of-covid-19-on-asean/>

- Jogiyanto, H. M. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Keenam). BPFE.
- Jogiyanto, H. M. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesembilan* (Edisi Semb). BPFE.
- Kanitkar, T. (2020). The COVID-19 lockdown in India: Impacts on the economy and the power sector. *Global Transitions*, 2, 150–156. <https://doi.org/10.1016/j.glt.2020.07.005>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Kemendikbud. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mufarrocha, M., Sinarwati, & Werastuti, S. (2015). Analisa Pasar dalam Merespon Penundaan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi di Bursa Efek Indonesia (Event Study terhadap Peristiwa Penundaan Kenaikan Harga BBM Bersubsidi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.
- Murtadho, M. (2018). DAMPAK TRUMP EFFECT TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM DI KAWASAN ASIA PASIFIK Muis Murtadho Prodi Manajemen Universitas Widya Kartika Surabaya. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 111–116.
- Nasution, Y. S. J. (2015). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara. *Human Falah*, 2(1 Januari-Juni).
- Pandemi, S. (2020). Analisis Perbandingan Harga Saham PT Garuda Indonesia Persero (Tbk.) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 10(2), 80–85. <https://doi.org/10.35797/jab.10.2.2020.31281.80-85>
- Panyagometh, K. (2020). The Effects of Pandemic Event on the Stock Exchange of Thailand. *Economies*, 8(4), 90. <https://doi.org/10.3390/economies8040090>
- Perencanaan, K., Nasional, P., & Indonesia, B. R. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151–165. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.114>
- Presiden Republik Indonesia. (n.d.). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal*. <https://doi.org/10.7312/schi13174-003>
- Purbawati, N. L. K., & Dana, I. M. (2016). Perbandingan Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum dan Setelah Krisis Subprime Mortgage. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1014–1042. <https://doi.org/2302-8912>
- Putri, T. (2020). Reaksi pasar modal Indonesia terhadap fluktuasi Rupiah atas pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(2), 1–11.
- Ramadani, E. K., Abrianto, T. H., & Riawan. (2019). Pengaruh Peristiwa Jatuhnya Pesawat Lion Air Terhadap Abnormal Return dan Trading Volume Activity. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3, 72–86.
- Ramly, R. R. (2020). *Corona Dinyatakan sebagai Pandemi Penyebab IHSG Anjlok Hari Ini*. Kompas2. <https://money.kompas.com/read/2020/03/12/133639626/corona-dinyatakan-sebagai-pandemik-penyebab-ihsg-anjlok-hari-ini>
- Rasyidin. (2016). Integrasi Pasar Modal ASEAN Pasca Pemberlakuan MEA. *Jurnal Visioner & Strategis*, 21(5–6), 17–23. <https://doi.org/10.1080/00102208008946937>
- Salengke, M. R. D. S., & Syarifuddin. (2018). Analisis Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Investment Grade di Bursa Efek Indonesia. *Journal*

- Economic and Business Of Islam*, 3(1), 39–51. <https://doi.org/2528-0317>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis (Pendekatan Pengembangan-Keahlian)* (A. N. Hanifah (ed.); 6 Buku 1). Salemba Empat.
- Sudarmanto, G. (2013). *Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IBM SPSS Statistics 19*. Mitra Wacana Media.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN.
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi : Perekayasaan Laporan Keuangan*. BPFE.
- Talwar, M., Talwar, S., Kaur, P., Tripathy, N., & Dhir, A. (2021). Has financial attitude impacted the trading activity of retail investors during the COVID-19 pandemic? *Journal of Retailing and Consumer Services*, 58(August 2020), 102341. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102341>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (pertama). Kanisius.
- Thorbecke, W. (2021). How the coronavirus crisis is affecting the Korean economy: Evidence from the stock market. *Asia and the Global Economy*, 1(1), 100004. <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2021.100004>
- Widian, R., & Omega, V. (2020). ASEAN Regional Potentials For Combating COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional PACIS*.
- Widodo. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) Situation dashboard*. <https://covid19.who.int/>
- Wu, M., & Wang, Y. (2018). Risk analysis of world major stock index before and after the 2008 financial crisis - Based on GARCH-VaR approach. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 39–54. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p39>